



SURVEI PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) PADA PROSES PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SLB NEGERI SE-KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 2012

Tri Aji Santoso✉, Sulaiman, Ipang Setiawan

Prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:

KTSP, Learning, and
Penjasorkes
SLB

Abstrak

Permasalahan utama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada proses pembelajaran penjasorkes di SLB Negeri se-Kabupaten Banjarnegara tahun 2012? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada proses pembelajaran penjasorkes di SLB Negeri se-Kabupaten Banjarnegara tahun 2012. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah 1) Angket, 2) Observasi dan 3) Dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan KTSP pada proses pembelajaran penjasorkes di sekolah luar biasa se-Kabupaten Banjarnegara sebagian besar termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil dari penilaian Guru Penjasorkes yang memberi penilaian dalam kategori baik 2 guru (100%). Hasil ini juga didukung oleh hasil dari penilaian kepala sekolah yang memberi penilaian dalam kategori baik 1 kepala sekolah (50%) dan cukup baik 1 kepala sekolah (50%). Sedangkan Pelaksanaan KTSP menurut guru non penjasorkes memberikan penilaian dalam kategori baik 19 guru non penjasorkes (54,29%) dan kategori cukup baik 16 guru non penjasorkes (45,71%). Dalam penelitian yang didapatkan terjadi angka yang cukup seimbang antara kategori baik dan cukup baik. Simpulan yang didapat dari skripsi adalah pelaksanaan KTSP di SLB Negeri se-Kabupaten Banjarnegara sudah baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis penelitian dengan menggunakan metode deskriptif persentase bahwa Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes dan Guru Non Penjasorkes telah melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing dalam melaksanakan KTSP. Saran yang disampaikan adalah, 1) Sekolah harus lebih meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan mengembangkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan dari KTSP. 2) Guru Penjasorkes SLB hendaknya menyadari arti pentingnya melakukan telaah terhadap Silabus dan RPP yang pada dasarnya digunakan untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal dan juga dapat membantu kelancaran kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah secara umum. 3) Sebaiknya Guru Penjasorkes yang mengajar di SLB merupakan guru lulusan dari pendidikan jasmani atau pendidikan olahraga yang khusus untuk mengajar di SLB.

Abstract

The main problem are formulated in this research is how the implementation of the curriculum unit level education (KTSP) in the learning process in SLB State penjasorkes a Banjarnegara district in 2012? The

purpose of this study was to determine the conduct of the educational unit level curriculum (KTSP) in the learning process in SLB State penjasorkes a Banjarnegara district in 2012. In this study the authors used descriptive quantitative research methods. The method used in this research are 1) Questionnaire, 2) Observation and 3) Documentation. The data obtained were analyzed using quantitative descriptive analysis by a percentage. The results showed that the implementation of KTSP in the learning process in schools penjasorkes remarkable as most Banjarnegara district included in either category. This is demonstrated by the results of teacher assessments Penjasorkes who gave judgment in either category 2 teachers (100%). These results are also supported by the results of the assessment principal who gave judgment in either category 1 principals (50%) and a pretty good one principal (50%). While the implementation of KTSP in non penjasorkes teachers give good ratings in the category of non penjasorkes 19 teachers (54.29%) and category pretty well non penjasorkes 16 teachers (45.71%). In a study that found a sufficient balance occurs between both categories and was pretty good. The conclusions derived from the thesis is the implementation of KTSP in a State SLB Banjarnegara district is good. It was shown from the analysis of research using descriptive method that the percentage of the Principal, Teachers and Teachers Non Penjasorkes Penjasorkes been carrying out the duties and responsibilities of each in implementing KTSP. The advice given is, 1) Schools should further improve the quality of education through self-reliance and initiative in developing school curriculum, manage and develop the resources available to achieve the goals of the KTSP. 2) Teachers Penjasorkes SLB should realize the importance of doing research on syllabus and lesson plans that are basically used to help students achieve optimal learning outcomes and also can help smooth the learning activities carried out in their school in general. 3) Should Teachers who teach in special schools Penjasorkes a graduate teacher of physical education or sports specific training to teach in special schools.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Universitas Negeri Semarang
Semarang 50229, Indonesia
E-mail: jstanacabe@gmail.com

ISSN 2252-6773

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia selalu berusaha meningkatkan pelaksanaan pengembangan di segala bidang. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pembangunan bidang pendidikan selalu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan ketrampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia produktif.

Menyadari hal tersebut, pemerintah telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan. Salah satunya adalah dengan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang diharapkan dapat mengantisipasi dan memberikan solusi terhadap rendahnya mutu pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Dengan kata lain bahwa kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa yang memegang peranan penting dalam suatu sistem pendidikan.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menjadi bagian integral dari pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas jasmani untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang aplikasinya di lapangan harus sesuai dengan kurikulum. "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 butir 19).

Kurikulum yang diaplikasikan saat ini adalah KTSP, dengan menyesuaikan potensi dan sarana-prasarana yang dimilikinya. Sekolah harus bisa merencanakan suatu proses pembelajaran yang menarik dan memudahkan siswanya menangkap materi. "Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk mendirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum" (Mulyasa, 2006:22). Pendidikan olahraga yang dilakukan di sekolah, pembinaan dan pengembangannya dilakukan dan diarahkan sebagai satu kesatuan yang sistematis dan berkesinambungan dengan sistem pendidikan nasional.

Kurikulum pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga di sekolah saat ini mewujudkan paradigma baru bahwa siswa harus aktif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut harus diaplikasikan dalam semua jenjang dan jenis pendidikan baik disekolah umum maupun di sekolah khusus seperti sekolah luar biasa (SLB). "Siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan" (Tarigan, 2000:8). Khusus untuk pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) cara penyampaiannya tentu berbeda dengan sekolah umum. Pada sekolah jenis ini diperlukan improvisasi pada model pembelajarannya untuk mensukseskan jalannya kurikulum.

Dalam pendidikan luar biasa model pembelajaran pendidikan khusus sangat penting karena mereka mempunyai kemampuan yang berbeda dengan anak yang normal. Model-model pembelajaran pendidikan khusus yang inovatif ditujukan agar proses pembelajaran tidak monoton dan mudah dipahami siswa mengingat mereka mempunyai permasalahan dengan komunikasi dan pemahaman. Untuk

mewujudkan proses implikasi tersebut dibutuhkan tenaga pengajar yang profesional dengan perpaduan antara pendidikan luar biasa dan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Kabupaten Banjarnegara mempunyai 2 SLB negeri yaitu SLB Negeri Banjarnegara yang berada di Jl. Raya Kenteng Kec.Madukara dan SDLB Negeri Kebakalan yang berada di Desa Kebakalan Kec.Mandiraja. Pada observasi awal yang dilakukan pada tanggal 14 Juni sampai 15 Juni tahun 2012 di SLB Negeri Banjarnegara guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memberikan pernyataan mengenai kendala yang dihadapi saat mereka mengampu mata pelajaran Penjasorkes karena berbagai aspek, diantaranya:

1. Kurangnya sarana prasarana apabila Penjasorkes yang dilakukan harus sesuai dengan *special olympics*, yaitu olahraga untuk orang cacat.
2. Kurangnya pengetahuan untuk berkomunikasi dengan siswa, terutama siswa tuna rungu.
3. Terlalu banyak siswa didik, terdapat 18 siswa pada SLB B dan terdapat 15 siswa pada SLB C dalam satu kelas yang harus ditangani oleh satu orang guru pengajar dalam satu mata pelajaran sedangkan menurut guru tersebut jumlah maksimal untuk siswa SLB yang di ajar oleh satu guru adalah 12 orang dalam satu kelas.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar SLB Negeri di Kabupaten Banjarnegara mengadopsi dari standar kompetensi dan kompetensi dasar sekolah umum yang implikasinya jauh berbeda dengan SLB. "Struktur kurikulum pada satuan pendidikan khusus SDLB dan SMPLB mengacu pada struktur kurikulum SD dan SMP dengan penambahan program khusus sesuai jenis kelainan dengan alokasi waktu 2 jam/minggu" (Mulyasa, 2006:69). Hal ini yang menuntut kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB harus melakukan kreatifitas dan inovasi yang tinggi untuk mengimplikasikan KTSP pada proses pembelajaran.

Pada kenyatannya di SLB Negeri Banjarnegara memang terdapat perbedaan teori dan peraturan yang ada. Contohnya adalah mengenai jumlah siswa dalam 1 kelas yang melebihi kemampuan mengajar guru. Menurut Amin dan Dwijosumarto (1979:10) menyatakan bahwa, sebagai akibat adanya perbedaan-perbedaan dari individu yang kadang-kadang cukup tajam, seorang guru di sekolah luar biasa hanya mampu mengajar maksimal 12 orang murid, melebihi jumlah tersebut membawa akibat anak didiknya tidak mungkin mendapatkan perhatian secara baik. Kenyataan di lapangan menunjukkan 1 guru harus mengajar lebih dari 12 siswa dalam 1 kelas, ini mengakibatkan terhambatnya proses belajar peserta didik.

Bukti pendukung yang lain adalah pengakuan dari kepala sekolah SLB Negeri Banjarnegara menyatakan bahwa selama ini KTSP dalam SLB hanya digunakan untuk persyaratan administrasi, sedangkan aplikasinya di lapangan masih banyak kekurangan. Sekolah yang baik dan bermutu dapat dilihat dari proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang baik adalah implikasi dari KTSP yang baik pula, sehingga keduanya selalu saling berkaitan. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang Guru Penjasorkes SLB harus mempunyai kreativitas dan inovasi yang sangat tinggi agar implikasi KTSP dapat berjalan dengan baik. Kelebihan dan kekurangan pada implikasi KTSP menjadi hal yang sangat menarik karena dihadapkan dengan murid yang beragam kelainan kondisi fisik dan mentalnya.

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada proses pembelajaran penjasorkes di SLB Negeri se-Kabupaten Banjarnegara tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian ini metode yang digunakan adalah

metode deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian survei, kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase (Arikunto, 2002:213). Survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Dalam survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. (Masri, 1989:3). Dalam penelitian untuk dapat menetapkan pengumpulan datanya harus dapat diketahui variabel-variabelnya. Variabel adalah objek penelitian atau yang menjadi titik perhatian penelitian (Arikunto, 2006:96). Pada dasarnya variabel suatu kunci yang sangat mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Variabel pada penelitian ini adalah pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada proses pembelajaran penjasorkes di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri se-Kabupaten Banjarnegara tahun 2012. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua kepala sekolah, guru penjasorkes, dan guru non penjasorkes di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Se-Kabupaten Banjarnegara. Jumlah keseluruhan adalah populasi adalah 2 kepala sekolah, 2 guru penjasorkes, dan 35 guru non penjasorkes. Di Kabupaten Banjarnegara terdapat 2 SLB, yaitu SLB Negeri Banjarnegara dan SDLB Negeri Kebakalan Mandiraja.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* yang artinya objek penelitian diambil semua sebagai sampel yaitu semua kepala sekolah, guru panjasorkes, dan guru non penjasorkes di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Se-Kabupaten Banjarnegara. Jumlah keseluruhan sampel adalah 2 kepala sekolah, 2 guru penjasorkes, dan 35 guru non penjasorkes. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, angket, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis data atau pengolahan data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian dalam pelaksanaannya terdapat dua

bentuk analisis data berdasarkan jenis data. Apabila datanya telah terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol (Arikunto, 2006:239).

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan dan didapatkan adalah data deskriptif kuantitatif yang berwujud angka-angka dari angket (*kuesioner*) dan data dari observasi serta dokumentasi, yang kemudian dideskripsikan sesuai kenyataan di lapangan.

Alasan penggunaan metode analisis data kuantitatif pada penelitian ini adalah karena data yang didapat berupa jawaban-jawaban yang diakumulaskan dengan teknik perhitungan statistika melalui data hasil jawaban dari para Guru Penjasorkes, Kepala Sekolah dan Guru non Penjasorkes di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri se-Kabupaten Banjarnegara.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan kegiatan-kegiatan pendahuluan dari analisis kuantitatif deskriptif sebagai berikut:

1. Verifikasi data atau pengecekan data yaitu proses yang dilakukan setelah angket (*kuesioner*) terkumpul secara keseluruhan, kemudian dilihat apakah jawaban-jawaban dalam kuesioner tersebut telah diisi atau belum.
2. Mengelompokkan data dari angket dalam penelitian ini merupakan data yang akan dianalisis secara deskriptif persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Menghitung persentase dengan rumus:

$$DP = \frac{II}{N} \times 100\%$$
 Ket: DP: Deskriptif Persentase (%)
 II : Skor Empirik,
 N : Skor Ideal atau jumlah total nilai responden
 (Ali, 1987:184).
 - b. Skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria.

Tabel 1.1

Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No	Persentase	Kriteria
1	81,5%-100%	Sangat Baik
2	62,5%-81,5%	Baik
3	43,75%-62,5%	Cukup Baik
4	25%-43,75%	Kurang Baik

Sumber : Sutrisno Hadi dalam Riyadi, (2010:56).

- Menarik kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan dari hasil data dan diskusi dengan pakar yang kemudian menjadi kesimpulan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada observasi awal yang dilakukan pada tanggal 14 Juni sampai 15 Juni tahun 2012 di SLB Negeri Banjarnegara guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memberikan pernyataan mengenai kendala yang dihadapi saat mereka mengampu mata pelajaran Penjasorkes karena berbagai aspek, diantaranya:

- Kurangnya sarana prasarana apabila Penjasorkes yang dilakukan harus sesuai dengan *special olympics*, yaitu olahraga untuk orang cacat.
- Kurangnya pengetahuan untuk berkomunikasi dengan siswa, terutama siswa tuna rungu.
- Terlalu banyak siswa didik, terdapat 18 siswa pada SLB B dan terdapat 15 siswa pada SLB C dalam satu kelas yang harus ditangani oleh satu orang guru pengajar dalam satu mata pelajaran sedangkan menurut guru tersebut jumlah maksimal untuk siswa SLB yang di ajar oleh satu guru adalah 12 orang dalam satu kelas.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar SLB Negeri di Kabupaten Banjarnegara mengadopsi dari standar kompetensi dan kompetensi dasar sekolah umum yang

implikasinya jauh berbeda dengan SLB. Kepala sekolah SLB Negeri Banjarnegara juga menyatakan bahwa selama ini KTSP dalam SLB hanya digunakan untuk persyaratan administrasi, sedangkan aplikasinya di lapangan masih banyak kekurangan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa pembinaan ketenagaan yang ada di SLB Negeri se-Kabupaten Banjarnegara telah berjalan dengan baik, hal tersebut ditunjukkan dengan tersedianya sumber-sumber belajar bagi guru Penjasorkes yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kompetensi dan untuk memperlancar pelaksanaan tugas guru Penjasorkes di sekolah. Bukti pendukung lain juga dapat dilihat dari keaktifan guru Penjasorkes dalam membina hubungan dengan wali murid di sekolah. Namun apabila dilihat dari kesesuaian latar belakang dan jenjang pendidikan tenaga kerja untuk guru Penjasorkes SLB Negeri se-Kabupaten Banjarnegara belum dapat dikatakan baik karena semua guru Penjasorkes yang mengajar bukan merupakan guru lulusan dari pendidikan khusus SLB, jadi dalam pengajarannya guru Penjasorkes tidak dapat maksimal dalam menyampaikan isi dari pelajaran Penjasorkes yang diberikan pada siswa.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembinaan kesiswaan yang telah berjalan di SLB Negeri se-Kabupaten Banjarnegara dapat dikategorikan baik, hal tersebut dapat dilihat dari peran guru Penjasorkes dalam mengembangkan minat siswa pada olahraga sehingga siswa selalu antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes. Pada penelitian ini diambilnya data dari kepala sekolah karena kepala sekolah

berperan sebagai pemimpin yang harus mengawasi dan mengontrol bawahannya dan guru penjasorkes untuk melaksanakan KTSP di sekolah.

Berdasarkan dari hasil observasi diperoleh gambaran bahwa dalam pelaksanaannya guru Penjasorkes telah melaksanakan KTSP dengan baik, mulai dari menyusun satuan pembelajaran, penyediaan sumber-sumber belajar, evaluasi atau penilaian hasil belajar, pembinaan bimbingan penyuluhan maupun pembinaan administrasi. Hal tersebut dapat dilihat dari kesiapan guru dalam pemilihan materi penjasorkes, penguasaan materi, menyusun prota dan promes, menyiapkan alat peraga, sampai dengan evaluasi pada saat akhir pembelajaran.

Pendidikan merupakan upaya memanusiasi manusia melalui pengembangan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup secara optimal, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Kurikulum merupakan segala bentuk pengalaman belajar yang dituangkan dalam rencana atau program pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan esensial dalam program pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukanlah semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Jenis kurikulum yang saat ini sedang dikembangkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memfokuskan pada perolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik, Karena pelaksanaan KTSP didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan

pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka mencapai tujuan yang telah diterapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan KTSP pada proses pembelajaran penjasorkes di sekolah luar biasa se-Kabupaten Banjarnegara sebagian besar termasuk dalam kategori baik, hal ini ditunjukkan dengan pengisian butir angket yang mewakili indikator-indikator penelitian yang dijawab dengan keadaan yang sebenarnya oleh kepala sekolah, guru penjasorkes dan guru non penjasorkes.

Kepala sekolah adalah seorang pemimpin dalam sebuah instansi sekolah, yang harus profesional dalam tugas dan tanggung jawabnya demi terwujudnya tujuan sekolah dan tujuan pendidikan. Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan KTSP yaitu dalam pengawasan dan kebijaksanaan baik dalam aspek pembinaan, administrator, koordinator dan manajemen pelaksanaan kurikulum. Berdasarkan hasil penelitian dari jawaban angket kepala sekolah menunjukkan bahwa untuk indikator pembinaan kesiswaan dan pembinaan sistem pengajaran memiliki kemampuan dalam kategori baik. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti untuk indikator kesiswaan dibuktikan sudah adanya perhatian yang baik dari sekolah terhadap siswa terutama guru Penjasorkes, di mana hal tersebut sangat berpengaruh pada pengembangan minat, dan kreatifitas para siswa baik dalam kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Untuk indikator pembinaan sistem pengajaran dibuktikan dengan tercapainya pembelajaran yang baik dan efektif oleh guru Penjasorkes pada anak didiknya. Sedangkan untuk indikator-indikator yang lain seperti pembinaan ketenagaan, pembinaan sarana intruksional, pembinaan lingkungan, dan pembinaan keuangan kepala sekolah memberikan penilaian terhadap guru Penjasorkes dengan kategori cukup baik dan baik.

Hasil analisis *Deskriptif Prosentase* penilaian kepala sekolah terhadap pelaksanaan KTSP pada

proses pembelajaran penjasorkes secara keseluruhan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri se-Kabupaten Banjarnegara dapat disimpulkan bahwa yang termasuk dalam kategori cukup baik ada 1 kepala sekolah (50%) dan yang termasuk dalam kategori baik ada 1 kepala sekolah (50%).

Guru adalah pelaksana dalam proses pembelajaran, dalam proses kurikulum peran guru sangat penting demi terwujudnya tujuan sekolah maupun tujuan pendidikan. Peran guru dalam pelaksanaan KTSP yaitu guru harus mengetahui kurikulum sekolah, paham terhadap KTSP, menguasai bahan atau membuat program perencanaan, melaksanakan dan membuat metode pembelajaran, melakukan penelitian atau evaluasi, meningkatkan kualitas pembelajaran sampai menyediakan layanan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian dari jawaban angket guru Penjasorkes dan pengamatan peneliti bahwa untuk indikator menelaah Silabus dan RPP, menyusun satuan pelajaran, dan pembinaan administrasi belum terlaksana dengan maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban angket dari guru Penjasorkes yang memberikan penilaian dalam kategori cukup baik dan baik. Sedangkan untuk indikator menyediakan sumber-sumber belajar, evaluasi dan penilaian hasil belajar, dan pembinaan bimbingan penyuluhan guru Penjasorkes memberikan penilaian dalam kategori baik. Dalam proses pembelajaran peran guru sangat menentukan untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan kurikulum, karena kelengkapan sarana prasarana tidak mutlak menentukan keberhasilan pembelajaran apabila guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik.

Dari hasil analisis *Deskriptif Prosentase* pelaksanaan KTSP guru Penjasorkes secara keseluruhan pada proses pembelajaran penjasorkes di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri se-Kabupaten Banjarnegara dapat disimpulkan bahwa yang termasuk dalam kategori baik ada 2 guru penjasorkes (100%).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebaiknya perencanaan pembelajaran KTSP oleh

guru penjasorkes di SLB Negeri se-Kabupaten Banjarnegara ditunjukkan dari telah dilaksanakannya pelaksanaan KTSP oleh pihak sekolah dan telah digunakannya KTSP dalam setiap pembelajaran penjasorkes disekolah, diantaranya adalah program tahunan, program semester, dan program pengayaan, serta sebaiknya guru Penjasorkes telah melaksanakan pre tes sebelum proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebagai dasar tindakan saat pelaksanaan proses pembelajaran. Disaat akhir pembelajaran guru selalu melakukan evaluasi untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan dan hasil ini akan dijadikan sebagai pertimbangan perlu tidaknya pengayaan materi terhadap siswa.

Seperti diketahui bahwa tujuan proses pembelajaran adalah untuk membantu menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, baik sekolah, wali murid, dan instansi yang terkait dalam hal penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan yang dibutuhkan dalam KTSP tersebut. Guru non penjasorkes juga sangat berperan penting dalam pelaksanaan kurikulum disekolah karena guru merupakan faktor penentu keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Hasil analisis *Deskriptif Prosentase* penilaian guru non penjasorkes terhadap pelaksanaan KTSP pada proses pembelajaran penjasorkes secara keseluruhan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri se-Kabupaten Banjarnegara dapat disimpulkan bahwa yang termasuk dalam kategori cukup baik ada 16 guru non penjasorkes (45,71%) dan yang termasuk dalam kategori baik ada 19 guru non penjasorkes (54,29%).

Pada penelitian ini diambilnya data dari guru non penjasorkes, bertujuan untuk memberikan penilaian atau persepsi mengenai kinerja guru Penjasorkes disekolah dalam melaksanakan KTSP selaku rekan kerja. Proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum. Beberapa upaya yang harus

dilakukan oleh seorang guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rambu-rambu yang ada dalam GBPP adalah:

- a. Menelaah Silabus dan RPP
- b. Menyusun satuan pelajaran
- c. Penyediaan sumber-sumber belajar
- d. Evaluasi atau penilaian hasil belajar
- e. Pembinaan bimbingan penyusunan
- f. Pembinaan administrasi guru

Pelaksanaan KTSP penjasorkes harus didukung oleh semua elemen sekolah baik peran dari kepala sekolah karena kepala sekolah bertanggung jawab penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah, yang mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai administrator, koordinator dan manajemen pelaksanaan kurikulum yang artinya kepala sekolah harus merencanakan bagaimana pelaksanaan kurikulum di sekolah, berusaha mendorong guru agar melaksanakan kurikulum dengan baik dan benar, mengorganisasi semua sumber demi terlaksana kurikulum dan memantau atau menilai pelaksanaan kurikulum pada sekolah yang dipimpinnya. Pelaksanaan KTSP sangat didukung oleh peran seorang guru, dimana seorang guru sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai siswa. Seorang guru harus paham dan mengerti kurikulum, merencanakan pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan KTSP pada proses pembelajaran penjasorkes di sekolah luar biasa se-Kabupaten Banjarnegara sebagian besar termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil dari penilaian Guru Penjasorkes yang memberi penilaian dalam kategori baik 2 guru (100%). Hasil ini juga didukung oleh hasil dari penilaian kepala sekolah yang memberi penilaian dalam kategori baik 1 kepala sekolah (50%) dan cukup baik 1 kepala sekolah (50%).

Sedangkan Pelaksanaan KTSP menurut guru non penjasorkes memberikan penilaian dalam kategori baik 19 guru non penjasorkes (54,29%) dan kategori cukup baik 16 guru non penjasorkes (45,71%). Dalam penelitian yang didapatkan terjadi angka yang cukup seimbang antara kategori baik dan cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*. Bandung: Aksara.
- Amin, M. dan Dwidjosumarto, A. 1979. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: PT. Aqua Press.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi V)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, S. 1990. *Metedologi Research*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosadakarya.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Tarigan, B. 2000. *Penjaskes Adaptif*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLT Setara D-III.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 butir 19.

